



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia karena akhlak mencakup segala pengertian tingkah laku, tabiat, perangai, karakter manusia yang baik maupun buruk dalam hubungannya dengan Allah SWT dan sesama makhluk. Akhlak merupakan gambaran jiwa yang tersembunyi dan timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak di buat-buat atau dipaksakan.¹

Akhlak menduduki peran penting dalam kehidupan manusia, menjadi standar nilai bagi suatu bangsa dan menjadi tolok ukur nilai pribadi bagi seseorang. Islam memandang akhlak itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat Itu sebabnya Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga tercipta ketentraman, sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²

¹Anawar Masy'ari, *Akhlak Alquran* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 13.

²Alquran, 33:21.



Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan hidup bagi orang-orang yang beriman, Bagi mereka yang sempat bertemu langsung dengan Rasulullah, maka cara meneladani Rasulullah dapat mereka lakukan secara langsung, sedangkan bagi mereka yang tidak sezaman dengan Rasulullah. maka cara meneladani Rasulullah adalah dengan mempelajari, memahami dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam sunnah atau hadis beliau.³

Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia⁴

Adapun akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia yang dikenal dengan akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Alquran yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.

Suri tauladan yang diberikan Rasulullah selama hidup beliau merupakan contoh akhlak yang tercantum dalam Alquran. Butir-butir akhlak yang baik disebut dalam berbagai ayat yang tersebar di dalam Alquran dan dalam hadis yang memuat perkataan, tindakan, dan sikap diam Rasulullah. Ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

³M. Syuhudi Ismail *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 9.

⁴*Mausuah al-Hadis*, Musnad Ahmad, no: 8595.



إِنَّ خُلُقَهُ كَانَ الْقُرْآنَ

Akhlak Rasulullah ialah Alquran.⁵

Akhlak merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Setiap manusia pasti mempunyai akhlak. Tujuan akhlak dalam Islam secara umum ialah terbentuknya pribadi Muslim yang luhur budipekertinya baik lahir maupun batin, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Banyak sekali permasalahan yang dibahas dalam kitab akhlak atau adab, mulai bangun tidur sampai tidur kembali semuanya dibahas di dalamnya, Sebagaimana adab minum, hal ini merupakan hal sepele bagi kebanyakan orang tetapi menimbulkan dampak yang negative bagi kesehatan dikemudian hari.

Minum merupakan salah satu kebutuhan pokok dan wajib bagi manusia. Manusia dapat bertahan hidup jika tidak mendapat pasokan makanan selama berhari-hari, namun lain halnya dengan minum. Kebutuhan tubuh akan cairan memang tidak terbantahkan, cairan penting dalam memelihara keseimbangan serta proses metabolisme tubuh. Apabila asupan cairan ke dalam tubuh tidak seimbang dengan pengeluaran, maka dipastikan tubuh akan mengalami gangguan seperti dehidrasi.⁶

Saat ini Minum sambil berdiri merupakan kebiasaan masyarakat, bahkan menjadi tontonan yang sangat mudah dilihat di segala situasi dan kondisi terutama di perkotaan, baik itu di mall, pasar tradisional bahkan di area pendidikan sekalipun.

⁵Abi Hasan Nunuruddin Muhammad ibn Abdul Hadi as-Sanadi, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1871), 9.

⁶Gangguan dalam keseimbangan cairan atau air pada tubuh, Hal ini terjadi karena pengeluaran air lebih banyak daripada pemasukan (misalnya minum). Lihat. Mahani, *Keajaiban Air Sembuhkan Penyakit*, (Jakarta, Puspa swara, 2007), 9.



Minum dan makan sambil berdiri juga menjadi trend baru dikalangan masyarakat yang lebih dikenal dengan istilah *Standing party*, inilah istilah sebuah pesta ala barat yang sekarang sering ditiru oleh banyak pesta pernikahan di Indonesia.

Beberapa waktu lalu saya menghadiri sebuah undangan resepsi pernikahan yang diselenggarakan disebuah salah satu gedung instansi pendidikan yang ada di Surabaya, walaupun pesta itu bertemakan ala ketimuran yang seharusnya sangat erat dengan tradisi adat dan kental dengan nuansa Islami, namun pemandangan berbeda terlihat dalam pesta resepsi pernikahan tersebut, nuansa adat yang kental hanya menjadi dekorasi dalam pesta ini, agama yang menjadi pemersatu kedua mempelai hanya menjadi sebuah tradisi sebagai syarat mengikat janji kedua mempelai.

Para tamu yang hadir dipaksa mengikuti budaya *standing parti* dengan tidak disediakan kursi untuk duduk didalam ruangan pesta dan jumlah kursi yang disediakan diluar ruanganpun sangat minim, sehingga mengharuskan orang-orang termasuk saya harus makan sambil berdiri. Pengalaman pesta tersebut membuat saya tersadar bahwa sudah semakin berkurangnya kesadaran masyarakat bukan hanya pada tradisi namun juga pada adat dan norma yang berlaku dimasyarakat saat ini. Padahal dalam satu Hadis yang di riwayatkan oleh Abi Isa al-Khudri di sebutkan:

أَخْرَجَ إِمَامُ مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا هِدَابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي عَيْسَى الْأَسْوَارِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ زَجَرَ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا .



Imam Muslim meriwayatkan hadits : Telah menceritakan Haddab bin Khalid, telah menceritakan Hammām, telah menceritakan Qatadah, dari Abī isa al-Aswari, dari Said al-Khudri : bahwa Rasulullah SAW bersabda : “melarang keras minum sambil berdiri”

Hadis diatas menjelaskan bahwasannya Nabi Muhammad melarang keras minum sambil berdiri, dan dalam hadis lain juga disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنِ النَّزَالِ قَالَ أَتَى عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى بَابِ الرَّحْبَةِ فَشَرِبَ قَائِمًا فَقَالَ إِنَّ نَاسًا يَكْرَهُ أَحَدَهُمْ أَنْ يَشْرَبَ وَهُوَ قَائِمٌ وَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّ كَمَا رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Abdul Malik bin Maisarah dari An Nazal dia berkata; Ali R.A pernah datang dan berdiri di depan pintu rahbah, lalu dia minum sambil berdiri setelah itu dia berkata; Sesungguhnya orang-orang merasa benci bila salah seorang dari kalian minum sambil berdiri, padahal aku pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya sebagaimana kalian melihatku saat ini.⁷

Hadis di atas menjelaskan bahwasannya Sayyidina ‘Ali pernah melihat Nabi saw minum air dalam keadaan berdiri.

Hadis tentang minum sambil berdiri ini harus diteliti mengingat adanya beberapa redaksi hadis yang membahasnya terutama dalam kitab Shahih Muslim yang di dalamnya membahas tentang hadis yang melarang dan memperbolehkan minum sambil berdiri. Fenomena hadis tersebut dipandang perlu untuk diteliti lebih lanjut dari berbagai segi. Mulai dari keshahihan *sanad*, *matan* (redaksi hadis), serta penyelesaian kontradiktif hadis tersebut sampai dengan keterkaitannya minum sambil berdiri dalam dunia kedokteran yang berkembang saat ini.

⁷Abi> al-Hasan Nuruddin Muhammad bin ‘Abdul Hadi> al-Sanadi>, S}ahih al-Bukhari>, Juz III (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1871), 589



Adanya hadis yang memperbolehkan dan yang melarang minum sambil berdiri ini merupakan indikator yang memberi informasi bahwa seolah-olah ada kejanggalan dan ketidak konsistenan seorang Nabi Muhammad ketika mengeluarkan hadis. Hal tersebut tentunya perlu diluruskan dengan melakukan penelusuran dan penelitian lebih mendalam. Sebab jika tidak demikian maka implikasinya akan sangat negatif terutama bagi kaum *inkarus sunnah*. Selain itu hal tersebut juga akan memperumit para *nashirus sunnah*⁸ dalam memahami hadis dan melakukan *istinbath* hukum dari kedua macam hadis yang seolah-olah bertentangan itu.⁹

Kendati demikian, jika adanya hadis yang bertentangan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang rancu dan rumit dengan dilakukannya penelitian. Maka kerancuan yang seakan-seakan mempersulit tersebut akan ditemukan benang merah dan titik terang yang akhirnya akan memperjelas permasalahan yang terdapat dalam hadis Nabi tersebut.

Berangkat dari adanya pertentangan mengenai hadis minum sambil berdiri, di dalam penelitian ini penulis mencoba memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan penelitian. Sampai akhirnya bisa ditarik suatu kesimpulan yang kelak akan dimungkinkan menghasilkan sebuah ketetapan hukum apabila hadis tersebut merupakan hadis *tasyri'*. Namun jika hadis tersebut ternyata merupakan hadis *ghairu tasyri'*, paling tidak bisa diketahui tentang kualitas hadis tersebut. Sehingga kemudian bisa difahami seberapa pentingnya

⁸Maksud *inkar as-Sunnah* ialah kelompok Islam yang tidak menganggap hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam, sedangkan yang di maksud *nashiru as-Sunnah* Maksudnya ialah pembela as-Sunnah. Lihat. Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 43.

⁹*Ibid.*, 43.



permasalahan makan sambil berdiri yang yang di larang sekaligus pernah di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

B. Identifikasi Masalah

Topik mengenai hadis minum sambil berdiri ini memang sangat menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak kerangka bahasan di dalamnya antara lain ialah latar belakang Nabi Muhammad minum dalam keadaan berdiri, tradisi prasmanan di pesta perkawinan, pandangan Islam tentang minum sambil berdiri, minum sambil berdiri dalam pandangan medis, minum sambil berdiri ketika minum air zamzam dan kontradiksi hadis tentang minum sambil berdiri.

C. Batasan Masalah

Mengingat keluasan pembahasan tentang minum, khususnya yang terkait dengan petunjuk hadis Nabi tentangnya, maka permasalahan yang akan diangkat dalam rangka untuk memproyeksikan penelitian ini lebih lanjut adalah mengkonsentrasikan diri pada aspek penyelesaian masalah kontradiksi hadis yang menyebut tentang pelarangan dan kebolehan minum sambil berdiri dalam Shahih Muslim.

Termasuk dalam rangkaian penyelesaian kontradiksi hadis minum sambil berdiri adalah penelitian terhadap kualitas hadis yang bersangkutan yang dilakukan sesuai prosedur penelitian hadis, mulai dari kegiatan *takhrij*, kritik *sanad* dan kritik *matan*

D. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian. maka perlu disusun beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:



1. Bagaimana kualitas hadis tentang pelarangan minum sambil berdiri dalam S}ahih Muslim No Indeks: 114?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang di perbolehkannya minum sambil dalam berdiri S}ahih al-Bukhari No Indeks: 5615?
3. Bagaimana penyelesaian dari kontradiksi Hadis minum sambil berdiri dalam S}ahih Muslim dan S}ahih al-Bukhari?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Memaparkan kualitas hadis tentang pelarangan minum sambil berdiri dalam S}ahih Muslim No Indeks: 114
2. Mengetahui kualitas hadis tentang pembolehan minum sambil berdiri dalam S}ahih al-Bukhari No Indeks: 6515
3. Memaparkan penyelesaian dari *Mukhtalif al-Hadis* tentang minum sambil berdiri S}ahih Muslim dan S}ahih al-Bukhari

Mengenai kegunaannya, penelitian ini merupakan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada *Mukhtalif al-Hadis* dan penyelesaiannya. Sementara dalam segi praktis, realisasi penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau landasan yang layak dalam merespon fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Terutama ketika berkaitan erat dengan masalah hadis yang selama ini juga dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, tradisi, kebudayaan dan semacamnya.



F. Kerangka Teori

Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan kajian *mukhtalif* hadis (hadis yang nampaknya saling bertentangan) dengan menggunakan metode penyelesaian *al-Jam'u*, *Nasikh-mansukh* dan metode *tarjih*.

Metode *al-Jam'u* ialah Metode yang dilakukan dengan cara menggabungkan dan mengkompromikan dua hadi>s yang tampak bertentangan, dengan catatan bahwa dua hadi>s tersebut sama-sama berkualitas sahih. Adapun yang dimaksud dengan metode *Nasikh-mansukh* ialah Hadi>s yang berawal datang (*wurud*) dipandang tidak berlaku lagi karena ada hadi>s lain yang datang kemudian dalam kasus yang sama dengan makna yang berlawanan dan tidak dapat di-*taufiq*-kan. Sedangkan metode *tarjih* ialah suatu upaya komparatif untuk menentukan sanad yang lebih kuat pada hadi>s-hadi>s yang tampak *ikhhtilaf*.¹⁰

Selain menggunakan metode penyelesaian *al-Jam'u*, *Nasikh-mansukh* dan metode *tarjih*, penelitian ini menggunakan pendekatan budaya, etika dan medis sebagai analisis pendukung akan metode penyelesain yang akan diambil penulis dalam mengambil keputusan akhir dari permasalahan iktilaf hadis minum sambil berdiri.

G. Penegasan Judul

Agar penulisan penilitian ini jelas serta terhindar dari kesalahpahaman, maka sekilas masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagaimana berikut:

¹⁰Mustaqim, *Ilmu Maani...*, 87-99



Minum	:Memasukkan air atau benda cair ke dalam mulut dan meneguknya. ¹¹
Sambil	:Kata penghubung untuk menandai peristiwa atau perbuatan secara bersamaan ; seraya dan semabari. ¹²
Berdiri	:Tegak bertumpu pada kaki (tidak duduk atau berbaring). ¹³
Mukhtalif Hadis	:menghilangkan pertentangan atau mengkompromikan hadis yang tampaknya saling bertentangan. ¹⁴

Dari penjelasan kata-kata diatas, penelitian ini merupakan hadis yang berkonsentrasi pada hadis yang bertentangan yaitu antara hadis yang melarang dan memperbolehkan minum sambil berdiri yang terdapat dalam Shahih Muslim. Peneliti mencoba untuk menyelesaikan kontradiktif kedua hadis tersebut dengan menggunakan ilmu *mukhtalif hadis* yang dimulai dengan kajian kritik *sanad* dan kritik *matan* kedua hadis tersebut.

H. Telaah Pustaka

Sebelum elakukan penelitian ini, penulis telah membaca beberapa sumber-sumber rujukan baik yang primer maupun yang skunder, seperti Alquran, dan kitab-kitab hadīts.

Penulis juga telah membaca literatur yang menjadi telaah pustaka diantaranya:

¹¹*Kamus besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 746

¹²*Ibid.*, 988

¹³*Ibid.*, 267

¹⁴Zainuddin, Arif Jamaluddin Malik dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 199



1. Artikel “Bahaya makan dan minum sambil berdiri” yang ditulis oleh Suara Matsaneru yaitu majalah pendidikan MTS Negeri Rungkut, edisi I Ramadhan 1433 H/ Juli 2012. Dalam artikel tersebut dijelaskan secara singkat tentang hadis larangan minum sambil berdiri kemudian dihubungkan dengan ilmu kedokteran.
2. Ensiklopedi kemukjizatan ilmiah dalam Alquran dan Sunnah karya Dr. Ahsin Sakho Muhammad. Dalam buku tersebut Dr Akhsin menjelaskan tentang kemukjizatan yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah, baik berupa larangan maupun anjuran yang berdampak pada kesehatan dan ilmu kedokteran, didalam buku tersebut Dr.Akhsin juga menjelaskan tentang dampak minum sambil berdiri dengan dalam dunia kedokteran.

Dari berbagai ragam tulisan tersebut dirasa belum cukup kajian yang mengkonsentrasikan diri pada penelitian hadis Nabi tentang kontradiksi hadis yang melarang dan memperbolehkan minum sambil berdiri secara spesifik dan komprehensif. Sepanjang yang diketahui penulis, belum ada tulisan yang secara singkat dan mudah dipahami dalam menyampaikan topik ini.

I. Metode Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang *mukhtalif al-Hadis*.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empiris yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disajikan secara deskriptif analitis. Oleh karena itu sumber-sumber



data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

2. *Sumber data*

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber. yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai. Yaitu: Kitab Shahih Muslim karya Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nasaiburi.

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kitab Sahih Bukhari karya Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mughirah ibn Bardzibah.
- b. Kitab Sunan Abu Dawud karya Sulaiman Ibn al-Ash'as ibn Ishaq ibn Shidad ibn Amr al-Azdi al-Sijistani.
- c. Kitab Sunan Tirmidzi Karya Abu Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahak al-Sulami al-Tirmidzi.
- d. Kitab Sunan Nasai karya Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Ali ibn Ahi'aib ibn Bahr al-Khurasani al-Qadi.
- e. Kitab Sunan Ibnu Majah karya Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Rabi'i al-Qazwini.
- f. Kitab *Aunul Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud* karya Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abadi
- g. *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj* karya Imam al-Nawawi



- h. *Tahdibut Tahdib* karya Ibnu Hajar al-Asqolani,
- i. *Tahdzibul Kamal fi Asmairijal* karya Jamaluddin al-Hajjal Yusuf Al-Muzzi
- j. *Mukhtalif al-Hadis Baina al-Fuqaha' wa al-Muhadditsin* Karya Nafiz Husain Hammad.
- k. *Ilmu Maani Hadis* karya Abdul Mustaqim.
- l. Ensiklopedi kemukjizatan Ilmiah dalam Alquran dan Sunnah karya Akhsin Sakho Muhammad dan lain sebagainya.

3. *Metode pengumpulan data*

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam Penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu : *Takhrij al-Hadīts* dan *I'tibar al- Hadīts*.

- a. *Takhrij al-Hadīts* secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli.¹⁵ Maka *Takhrij Al-Hadīts* merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.

¹⁵Ismail, *Metodologi Penelitian*, 41.



- b. Kegiatan *I'tibar* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.¹⁶

4. *Metode penelitian*

Dalam penulisan penelitian ini kami menggunakan metode penelitian hadis yang meliputi:

- a. Metode *takhrij*

Yaitu metode penulisan atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan dan di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.¹⁷

- b. Metode *I'tibar*

Yaitu metode yang menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang pada bagian sanadnya tampak halnya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain atukah ada untuk bagian sanad dari sanad yang dimaksud.¹⁸

- c. Metode kritik *sanad*

Yaitu metode penelitian, penilaian dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan usaha menemukan kekeliruan dan kesalahan

¹⁶*Ibid.*, 51.

¹⁷Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 41.

¹⁸*Ibid.*, 49.



dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran yaitu kualitas hadis.¹⁹

d. Metode kritik matan

Yaitu mengkaji dan menelusuri kebenaran suatu hadis, sehingga ditemukan status hadis sahih dan tidak sahih dari segi matannya, ini juga dimaksudkan sebagai pengecekan kembali kebenaran sumber hadis yang disandarkan kepada Nabi tersebut memang berasal dari nabi atau tidak dan kegiatan kritik matan memang sudah ada sejak zaman Nabi masih hidup.²⁰

5. Metode analisis data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijāl al-hadīth* dan *al-jarh wa al-ta'dīl*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*Tahammul wa ada*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas

¹⁹Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 6-7

²⁰*Ibid.*, 59-60



matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan: penegasan eksplisit Alquran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu shahih serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.²¹

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah ilmu *mukhtalif al-Hadis* yang digunakan untuk memecahkan hadis yang kontradiktif dengan menggunakan salah satu metode penyelesaiannya baik berupa *al-Jam'u wa al-Taufiq* (menggabung dan mengkompromikan hadis), *Tarjih* (memilih dan mengunggulkan kualitas hadis yang lebih baik), Nasikh-mansukh, Tawaquf (menghentikan atau mendinginkan) dan ta'wil (Hermeneutic).

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penulisan karya ilmiah ini selanjutnya akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian:

Bab I : Pendahuluan. Merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dan out line.

²¹Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi*, Cet 1 (Yogyakarta: Teras, 2004), 6-7.



- Bab II :Landasan Teori. Bab ini berisi tentang teori keshahihan hadis, metode kritik hadis, teori *jarh wa ta'dil*, teori *kehujjahan* hadis dan teori *mukhtalif al-hadis*. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolok ukur dalam penelitian ini.
- Bab II :Data Imam Muslim dan al-Bukhari serta Kitab Shahih-nya. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi Imam Muslim dan al-Bukhari serta Hadīs yang melarang dan memperbolehkan minum sambil berdiri, serta hadīts pendukung, skema sanad dan *i`tibar*.
- Bab IV :Analisis yang mencakup kualitas *sanad* dan *matan* hadis dan penyelesaian hadis *mukhtalif* tentang minum sambil berdiri.
- Bab V :Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini dalam bentuk pernyataan disertai saran-saran terkait penelitian ini.